

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam BAB I ini dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Salah satu hadiah terindah bagi pasangan suami istri ialah mempunyai buah hati, karena dengan hadirnya anak akan menciptakan suasana yang baru bagi rumah tangga. Setiap orangtua menginginkan anaknya lahir dengan keadaan sehat baik secara fisik, mental maupun psikis, tetapi jika Tuhan menghendaki yang lain, maka ada anak yang terlahir dengan keistimewaannya. Anak yang terlahir dengan keistimewaannya bisa disebut juga sebagai anak berkebutuhan khusus. Sari (2021) berpendapat bahwa orangtua ABK memperoleh tantangan dalam membesarkan serta merawatnya. Orangtua pula dapat mengalami sejumlah pemicu stres yang menyebabkan penumpukan peristiwa stres.

KemenPPPA mendefinisikan anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional yang khusus atau mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain (KP. Perempuan, 2018). Menurut Geniofam (2010) anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai ciri khas yang umumnya berbeda-beda, serta tidak selalu mempunyai kelainan mental, emosional atau fisik. ABK terdiri atas: tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan kendala kesehatan, autisme, dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorders*).

Sari (2021) berpendapat bahwa tantangan yang dirasakan oleh orangtua bisa berbentuk penolakan terhadap ABK yang susah diterima buat belajar di sekolah umum. Tidak hanya itu, tantangan yang dialami bisa berbentuk emosi yang berkaitan dengan pengasuhan ABK antara lain frustrasi, kecemasan, keresahan, ketidakberdayaan, marah, hingga masalah keuangan (*financial strain*), beban orangtua, dan perubahan rencana jangka pendek.

Orangtua dari anak penyandang disabilitas merasa cemas terhadap masa depan anaknya, mendapat stigma sosial, terbatasnya kemampuan dalam hal bersosialisasi, memiliki hubungan yang sulit dengan orang lain, terbatasnya masalah keuangan, serta kurangnya layanan yang memadai (Rajan, 2016). Sebaliknya, tantangan hidup yang berkelanjutan dapat mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga sehingga berujung pada perpecahan keluarga. (Walsh, 2016).

Kesulitan dalam mengasuh dan membesarkan ABK membuat stres pada orangtua. Stres merupakan perasaan kewalahan atau tidak mampu mengatasi tekanan mental atau emosional yang dapat bermanifestasi sebagai gangguan fisik dan perilaku (Mental Health Foundation., 2021). Secara spesifik stres yang terjadi dalam pengasuhan, baik pada ABK maupun pada anak normal umumnya dikenal dengan istilah stres pengasuhan (*parenting stress*) (Herlina et al., 2022).

Stres dalam pengasuhan anak ialah pengalaman negatif yang dialami orangtua ketika memenuhi tuntutan dalam pengasuhan (Berry & Jones, 1995). Lalu, menurut Yi (2007) stres pengasuhan ialah serangkaian proses yang menimbulkan respon psikologis berupa perbedaan yang timbul akibat menyesuaikan dengan kondisi sang anak. Selain itu, menurut Deater-Deckard (2004) stres dalam pengasuhan anak dikaitkan dengan serangkaian masalah yang kompleks dan dinamis, yaitu anak dan perilakunya, kebutuhan pengasuhan, sumber daya pengasuhan, respon fisiologis terhadap kebutuhan pengasuhan, kualitas hubungan orangtua-anak dan keluarga serta hubungan dengan orang lain di luar keluarga.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuhan pada orangtua ABK lebih tinggi dibandingkan orangtua pada umumnya (Hutchison *et al.*, 2016; Emam *et al.*, 2023; Aji *et al.*, 2020; Riandita, 2017). Kehadiran ABK dalam suatu hubungan perkawinan dapat dipersepsikan sebagai situasi stres dan menegangkan (*adversity*) oleh anggota keluarga, terutama oleh orangtua yang sangat ingin membesarkan anaknya.

Penelitian Hardi & Sari (2019) mengungkapkan bahwa respon ibu terhadap stres akibat membesarkan anak autisme berbeda-beda. Respon

Ayu Dwi Kartika, 2023

PENGARUH COPING RELIGIOUS DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP STRES PENGASUHAN PADA ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fisiologis dapat berupa keadaan fisik mudah lelah, respon kognitif berupa rasa cemas, respon emosional berupa rasa malu, frustrasi, takut, dan sedih, serta respon perilaku berupa menangis, memukul, dan mencubit anak. Memiliki ABK menyebabkan orangtua berperilaku tidak sehat dan kurang positif, seperti mengabaikan anak bahkan bersikap kasar terhadapnya. Selain itu, stres pengasuhan yang dialami orangtua akan menghambat tumbuh kembang sang anak, orangtua yang tidak bisa menerima fakta akan kondisi sang anak hanya akan tenggelam dalam keterpurukkan dan tidak mau melakukan apapun untuk menunjang tumbuh kembang anak. Akibatnya, orangtua bungkam dengan kondisi anak yang makin parah.

Stres pengasuhan orangtua ABK dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dukungan sosial, tingkat agama, tingkat kebutuhan atau kecacatan anak, ekonomi, pengetahuan orangtua terhadap kebutuhan anaknya serta kekhawatiran orangtua mengenai masa depan sang anak (Ilias *et al.*, 2018). Orangtua harus bisa menguasai stres pengasuhan dan segera melakukan yang terbaik untuk anaknya (Davis, Naomi O., & Carter, 2008). Orangtua ABK harus mempunyai strategi penanggulangan untuk meminimalkan kecemasan atau stres dalam mengasuh anak yang mereka alami. Strategi *coping* mengacu pada upaya sadar untuk penyesuaian atau menghadapi stres (Glidden, L. M. & Natcher, 2009). Salah satu jenis *coping* adalah *coping religious*. Wong-McDonald & Gorsuch (2000) mengungkapkan bahwa *coping religious* merupakan cara individu menggunakan keyakinannya untuk menghadapi stres dan permasalahan dalam hidup. Penelitian Karaca & Konuk Şener (2021) dengan responden ibu dari anak gangguan intelektual menyatakan bahwa para ibu menggunakan agama dan spritualitas sebagai mekanisme koping untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam hidup serta untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian Fallahchai *et al.*, (2017) dengan responden orangtua anak autis menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *coping religious* dengan stres pengasuhan pada orangtua anak autis di Iran. Akan tetapi, penelitian Davis III (2016) dengan responden ibu dari anak autis menunjukkan bahwa

tidak ada pengaruh *coping religious* terhadap stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis.

Selain menggunakan *coping religious* sebagai salah satu cara untuk mengurangi stres pengasuhan, dukungan sosial juga sangat penting bagi orangtua ABK. Penelitian Anggreyani (2019) dengan responden orangtua ABK di SLB Kota Depok menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan stres pengasuhan, yaitu semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin lemah stres pengasuhan. Selanjutnya, penelitian dari Park & Lee (2022) dengan responden ibu ABK mendapati bahwa ibu yang mendapat dukungan sosial tinggi umumnya lebih sedikit mengalami depresi. Dukungan sosial didapat dari keluarga, kekasih, sahabat atau organisasi. Orangtua yang didukung secara sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan terlibat dalam media sosial. Dukungan sosial mengacu pada tindakan orang lain, selain itu dukungan sosial juga mengacu pada respon individu yang merasa nyaman, diperhatikan, dan dibantu ketika dibutuhkan (Sarafino & Smith, 2012). Oleh karena itu, dukungan sosial sangat penting dalam mengurangi stres pengasuhan orangtua ABK.

Penelitian Kusnadi *et al.*, (2022) dengan responden ibu ABK menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan. Artinya jika ibu memiliki dukungan sosial yang tinggi maka stres pengasuhan rendah. Akan tetapi, penelitian Paramitha *et al.*, (2020) dengan responden orangtua ABK menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada orangtua ABK.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat perbedaan temuan peneliti mengenai hubungan *coping religious* dengan stres pengasuhan serta dukungan sosial dan stres pengasuhan pada orangtua ABK. Karena jenis kebutuhan khusus yang berbeda-beda mempunyai ciri khasnya masing-masing dan mengacu pada penelitian di atas, maka peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh *coping religious* dan dukungan sosial terhadap stres pengasuhan pada orangtua dari berbagai jenis kebutuhan khusus.

Berbagai penelitian menyatakan bahwa orangtua ABK memiliki *coping religious*, dukungan sosial, dan stres pengasuhan yang berbeda sesuai dengan jenis kebutuhan anak (Miranda *et al.*, 2019; Alfiyanti, 2020; Hadjicharalambous, 2021; Herlina *et al.*, 2022; Ghanizadeh *et al.*, 2023). Dasar pemikirannya adalah bahwa setiap ABK memiliki kekhususan yang berbeda, sehingga *coping religious* dan dukungan sosial serta stres pengasuhan pada orangtua ABK pun diduga akan berbeda.

Untuk lebih jelas lagi, peneliti ingin mengetahui apakah *coping religious* dan dukungan sosial secara bersama berpengaruh terhadap stres pengasuhan pada orangtua ABK. Peneliti berasumsi bahwa jika orangtua menerapkan *coping religious* disertai dengan memperoleh dukungan sosial, seharusnya tingkat stres pengasuhan makin rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat adanya hasil penelitian yang berbeda, maka secara khusus pertanyaan peneliti ini meliputi pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *coping religious* terhadap stres pengasuhan pada orangtua ABK?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap stres pengasuhan pada orangtua ABK?
3. Apakah terdapat pengaruh *coping religious* dan dukungan sosial terhadap stres pengasuhan orangtua ABK?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *coping religious* dan dukungan sosial terhadap stres pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru yang memperkaya wawasan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan mengenai *coping religious*, dukungan sosial, stres pengasuhan, dan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi baru tentang cara mengelola stres dengan *coping religious* dan memberikan informasi kepada orangtua bahwa dukungan sosial akan mengurangi stres pengasuhan.

b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini akan memberikan informasi mengenai *coping religious*, dukungan sosial, serta stres pengasuhan pada orangtua ABK. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.